

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM MENTORING BEasiswa ONLINE: STUDI KASUS ADAPTASI PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA MENGGUNAKAN INFRASTRUKTUR DIGITAL

ANDRAGOGICAL LEARNING CONSTRUCTION IN ONLINE SCHOLARSHIP MENTORING: A CASE STUDY OF ADAPTING ADULT LEARNING PRINCIPLES USING DIGITAL INFRASTRUCTURE

Harun Nurhadi¹, Ari Putra², Citra Dwi Palenti³ Febi Junaidi⁴

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

^{1,2,3} PT Bima CitaGlobal, Indonesia

Alamat E-mail korespondensi: hn7450953@gmail.com¹

Naskah diterima tanggal :6 Januari 2026, disetujui tanggal 12 Januari 2026

Abstract: *This study describes the construction of andragogy learning in an online scholarship mentoring class at BimacitaGlobal, South Bengkulu. This study involved six informants consisting of managers, mentors, and participants of the Master's and Doctoral scholarship programs. The researchers used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The researchers analyzed the data using triangulation of sources and methods. The results show that this online mentoring program applies the principles of, The results of the study indicate that this online mentoring program consistently applies andragogy principles in three stages: planning, implementation, and evaluation. This program integrates synchronous learning via Zoom, asynchronous learning via Google Classroom, and ongoing communication via WhatsApp. The findings of this study lie in three aspects: (1) Researchers found a unique andragogy adaptation model in the context of limited digital infrastructure, specifically a hybrid flexibility strategy that combines synchronous-asynchronous learning with intensive personal mentoring; (2) Researchers identified a unique social construction of learning through mentor-participant interactions in virtual spaces, which resulted in active participation patterns based on digital learning communities; and (3) Researchers develop an online adult learning evaluation framework that integrates the dimensions of technological readiness, intrinsic motivation, and achievement of scholarship competencies. The theoretical contribution of this research enriches the understanding of the implementation of andragogy in digital learning for adults, while its practical contribution provides a learning model that can be adapted by non-formal educational institutions in areas with similar limitations.*

Keywords: *Andragogy, Online Scholarship Mentoring, Online Learning, Social Construction of Learning, Digital Infrastructure*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan konstruksi pembelajaran andragogi dalam kelas *mentoring* beasiswa *online* di BimacitaGlobal, Bengkulu Selatan. Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri dari pengelola, mentor, dan peserta program beasiswa S2 dan S3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *mentoring online* ini menerapkan prinsip andragogi secara konsisten dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini mengintegrasikan pembelajaran sinkronus melalui *Zoom*, asinkronus melalui *Google Classroom*, dan komunikasi berkelanjutan via *WhatsApp*. Temuan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) Peneliti menemukan model adaptasi andragogi yang khas dalam konteks keterbatasan infrastruktur digital, khususnya strategi fleksibilitas *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran sinkronus-asinkronus dengan pendampingan personal intensif; (2) Peneliti mengidentifikasi konstruksi sosial pembelajaran yang unik melalui interaksi mentor-peserta dalam ruang virtual, yang menghasilkan pola partisipasi aktif berbasis komunitas belajar digital; dan (3) Peneliti mengembangkan kerangka evaluasi pembelajaran orang dewasa *online* yang mengintegrasikan dimensi kesiapan teknologi, motivasi intrinsik, dan pencapaian kompetensi beasiswa. Kontribusi teoritis penelitian ini memperkaya pemahaman tentang implementasi andragogi dalam pembelajaran digital untuk orang dewasa, sedangkan kontribusinya memberikan model pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan non-formal di daerah dengan keterbatasan serupa.

Kata kunci: Andragogi, Mentoring Beasiswa *Online*, Pembelajaran Daring, Konstruksi Sosial Pembelajaran, Infrastruktur Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir mendorong berbagai lembaga pendidikan mengadopsi model pembelajaran daring. Model ini memberikan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kesempatan belajar yang lebih luas bagi peserta didik dengan latar belakang beragam. Pembelajaran daring berkembang dari sistem *computer-assisted instruction* (CAI) yang pertama kali muncul di Universitas Illinois, kemudian berevolusi menjadi e-learning berbasis *Computer-Based Training* (CBT), *Learning Management System* (LMS), hingga aplikasi pembelajaran berbasis web dengan fitur multimedia yang kaya.

2009). Evolusi ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan terintegrasi dalam jaringan internet.

Namun demikian, implementasi pembelajaran daring untuk orang dewasa menghadapi tantangan khusus, terutama terkait penerapan prinsip andragogi dalam ruang virtual. Peserta didik dewasa Pembelajaran *online* biasanya melibatkan komitmen sosial dan pekerjaan, yang mengharuskan

sistem belajar yang fleksibel, mandiri, dan efektif. Menurut Dabbagh (2018), literasi teknologi, pengalaman belajar mandiri, kemampuan berkolaborasi, dan kontrol diri adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar online. Powell (2015) menekankan bahwa disiplin diri, motivasi tinggi, kedekatan dengan komunikasi tertulis, dan teknologi web adalah semua faktor yang sangat penting.

Karakteristik peserta dewasa ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikembangkan Malcolm Knowles. Knowles (1984) menekankan bahwa pembelajar dewasa memerlukan kemandirian, pemanfaatan pengalaman, relevansi materi, dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Tujuh strategi pembelajaran berbasis teknologi: pembelajaran yang aktif, konstruktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Keberhasilan pembelajaran daring bagi orang dewasa tidak hanya bergantung pada kualitas sistem teknologi, tetapi juga pada kesiapan

personal peserta yang meliputi kemampuan teknologi, motivasi belajar, tanggung jawab, kreativitas, dan keteguhan mental.

Program mentoring beasiswa menggunakan praktik pembelajaran

dewasa. Mentoring beasiswa biasanya melibatkan evaluasi, konsultasi, diskusi, dan refleksi secara teratur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan akademik, manajemen diri, kepemimpinan, dan kesiapan karier (Megginson & Clutterbuck, 2005). Siregar (2020) menyatakan bahwa kelas mentoring beasiswa adalah jenis pendidikan berbasis kebutuhan yang menekankan hasil nyata dari peserta yang berhasil mendapatkan beasiswa tertentu.

Bimacita Global merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program mentoring beasiswa secara daring. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengelola BimacitaGlobal pada 15 Mei 2024, peneliti menemukan bahwa lembaga ini berdiri sejak tahun 2023 dan menawarkan berbagai layanan berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), termasuk kelas persiapan beasiswa TBS LPDP. Setiap angkatan terdiri dari 20 peserta dari berbagai daerah di Indonesia yang mengikuti proses pembelajaran dan mentoring secara *online*. Meskipun demikian, temuan awal menunjukkan bahwa tidak semua peserta mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran daring, sebagian kurang

aktif dalam diskusi, dan belum sepenuhnya melihat keterkaitan langsung antara materi dengan kebutuhan praktis mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara prinsip andragogi ideal dan pelaksanaannya dalam program mentoring *online*.

Peneliti mengidentifikasi gap riset yang signifikan dalam tiga aspek. *Pertama*, kajian mengenai konstruksi pembelajaran orang dewasa dalam mentoring beasiswa

online masih terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada *e-learning* di kota besar dengan akses internet stabil atau pada pembelajaran bahasa secara daring tanpa menyoroti dimensi mentoring beasiswa. *Kedua*, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana prinsip andragogi diadaptasi dalam konteks keterbatasan infrastruktur digital, padahal adaptasi ini krusial untuk keberhasilan pembelajaran *online* di Indonesia. *Ketiga*, penelitian tentang konstruksi sosial pembelajaran dalam mentoring *online* yang mengintegrasikan interaksi mentor-peserta dalam ruang virtual masih sangat minim.

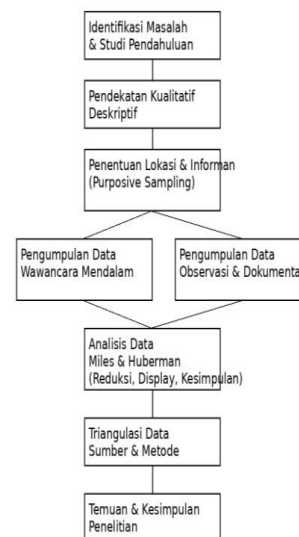
Penelitian ini menawarkan dalam lima aspek: (1) Mengeksplorasi konteks penelitian di daerah non-urban dengan infrastruktur digital terbatas, yang memberikan wawasan berbeda dibandingkan penelitian e-learning di kota besar; (2) Mengidentifikasi model adaptasi andragogi yang khas dalam situasi keterbatasan teknologi, khususnya strategi hybrid yang menggabungkan pembelajaran sinkron-asinkron dengan pendampingan personal intensif; (3) Menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk memahami bagaimana praktik andragogi terbentuk melalui interaksi dinamis antara mentor dan peserta dalam ruang virtual, yang menghasilkan pola partisipasi unik berbasis komunitas belajar digital; (4) Fokus pada mentoring beasiswa *online* yang menggabungkan aspek akademik (penulisan esai, riset) dan *soft skills* (komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu), yang belum banyak diteliti secara komprehensif.

Berdasarkan gap riset dan novelty yang ditawarkan, kajian ini terdapat rumusan dan tujuan penelitian: *menggambarkan konstruksi pembelajaran andragogi dalam kelas mentoring beasiswa online di BimacitaGlobal, Kabupaten Bengkulu*

Selatan, dengan fokus pada adaptasi prinsip pembelajaran orang dewasa dalam konteks keterbatasan infrastruktur digital.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif.



Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti menggunakan metode ini untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti melakukan pengumpulan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang peneliti peroleh cenderung berupa data

kualitatif. Peneliti menganalisis data secara induktif dengan tujuan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan pola pembelajaran orang dewasa dalam konteks mentoring beasiswa *online*.

Peneliti melakukan penelitian di Bimacita Global yang berlokasi di Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena BimacitaGlobal merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang aktif menyelenggarakan program mentoring beasiswa *online* dengan peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Peneliti melaksanakan penelitian ini selama empat bulan, dari Mei hingga Agustus 2024.

Peneliti melibatkan enam informan dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam program mentoring beasiswa *online* di BimacitaGlobal; (2) memiliki pengalaman minimal tiga bulan mengikuti atau mengelola program; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri dari satu pengelola program, satu mentor, dan empat peserta dari program beasiswa S2 dan S3 yang berbeda.

Peneliti menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan tiga teknik. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan keenam informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan tentang proses pembelajaran, pengalaman, tantangan, dan evaluasi program mentoring. Peneliti merekam setiap sesi wawancara dan mencatat poin-poin penting. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti lima sesi mentoring *online* melalui Zoom untuk mengamati langsung interaksi mentor-peserta, metode pembelajaran, dan dinamika kelas. Peneliti mencatat observasi dalam jurnal lapangan. Ketiga, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa modul pembelajaran, rekaman kelas, tangkapan layar percakapan WhatsApp, dan materi pendukung lainnya.

Peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema-tema penting

terkait konstruksi pembelajaran andragogi. Kedua, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan membandingkan temuan dengan teori andragogi. Keempat, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari pengelola, mentor, dan peserta, serta triangulasi metode dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Peneliti menjamin keabsahan data menggunakan empat kriteria. Pertama, peneliti menerapkan triangulasi untuk memastikan kredibilitas data. Kedua, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan. Ketiga, peneliti menjaga ketekunan pengamatan dengan mengikuti program mentoring secara berkelanjutan selama empat bulan. Keempat, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk memastikan dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian.

PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam empat sub-bagian utama yang menggambarkan konstruksi pembelajaran andragogi dalam kelas mentoring beasiswa *online* di BimacitaGlobal. Peneliti mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori pembelajaran orang dewasa untuk menghasilkan analisis yang komprehensif.

1. Perencanaan Pembelajaran yang Adaptif terhadap Keterbatasan Digital

Peneliti menemukan bahwa pengelola BimacitaGlobal merancang perencanaan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta dewasa dan kondisi keterbatasan infrastruktur digital di wilayah non-urban. Pengelola menyusun struktur kelas yang fleksibel dengan kombinasi pertemuan sinkron dua kali seminggu melalui Zoom, pembelajaran asinkron melalui Google Classroom, dan konsultasi individual via WhatsApp. Mentor mengungkapkan, "*Kami menyadari peserta memiliki kesibukan yang berbeda, jadi kami menyediakan rekaman kelas dan materi yang dapat diakses kapan saja. Namun, kami tetap menekankan partisipasi aktif*

dalam diskusi sinkron untuk membangun komunitas belajar”;

Temuan ini mencerminkan konsep *learner-centered design* yang dianjurkan Knowles (1984). Peneliti mengidentifikasi bahwa penyusunan modul pembelajaran berfokus pada kebutuhan praktis peserta: penulisan esai beasiswa, penyusunan CV akademik, strategi wawancara, dan pengembangan proposal riset. Struktur ini sesuai dengan prinsip *readiness to learn* dalam andragogi orang dewasa lebih siap belajar ketika materi relevan (4 orang) untuk diskusi asinkron guna mengurangi beban platform; (3) jadwal konsultasi individual yang fleksibel sesuai ketersediaan peserta; dan (4) penggunaan WhatsApp sebagai platform komunikasi utama karena lebih stabil dan familiar bagi peserta. Salah satu peserta menyampaikan; *Saya tinggal di daerah yang sering mati lampu, jadi rekaman kelas dan materi PDF sangat membantu. Saya bisa belajar saat jaringan stabil.*

2. Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pelaksanaan Mentoring

Peneliti melihat bagaimana program mentoring mengimplementasikan lima prinsip andragogi Knowles secara konsisten.

dengan kebutuhan aktual mereka (Knowles, 1984; Merriam & Caffarella, 2007). Identifikasi strategi adaptasi spesifik yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur digital. Peneliti menemukan bahwa mentor mengembangkan

;strategi fleksibilitas hybrid; yang terdiri dari: (1) penyediaan materi dalam format beragam (video, PDF, infografis) untuk mengakomodasi kecepatan internet yang bervariasi; (2) pembagian kelompok kecil (3

Pertama, relevansi dan perlunya belajar. Peneliti menemukan bahwa seratus persen peserta menganggap materi mentoring sangat relevan dengan tujuan mereka untuk menyiapkan aplikasi beasiswa. Seorang peserta mengatakan, "Setiap sesi langsung terkait dengan dokumen yang harus kami siapkan." Misalnya, kami menggunakan praktik penulisan esai langsung untuk menulis esai beasiswa kami sendiri. Penemuan ini memperkuat gagasan Merriam

& Caffarella (2007) bahwa pembelajaran orang dewasa harus jelas relevan karena orang dewasa memilih untuk belajar karena manfaat langsung yang mereka peroleh. Kedua, terkait pemanfaatan pengalaman individu. Peneliti mengobservasi bahwa mentor

secara aktif mendorong peserta membagikan pengalaman mereka dalam diskusi. Mentor mengungkapkan, *„Saya selalu meminta peserta menceritakan pengalaman mereka pengalaman akademik, organisasi, atau pengalaman melamar beasiswa sebelumnya. Pengalaman ini menjadi bahan diskusi yang kaya.* Peserta saling memberikan umpan balik terhadap draft esai dan CV satu sama lain, menciptakan pembelajaran kolaboratif. Aktivitas ini sesuai dengan gagasan Brookfield (1995) bahwa pengalaman merupakan sumber belajar utama dalam pendidikan orang dewasa.

Ketiga, terkait motivasi internal. Peneliti menemukan bahwa semua peserta memiliki motivasi intrinsik yang kuat: keinginan meningkatkan kualitas diri (67%), memperoleh akses pendidikan berkualitas (83%), dan meningkatkan daya saing karier (50%). Seorang peserta menyatakan, *„Saya mengikuti kelas ini bukan karena disuruh, tetapi karena saya benar-benar ingin kuliah S2 di luar negeri. Saya tahu ini kesempatan saya untuk mengubah hidup.*; Temuan ini mencerminkan konsep *internal motivation* dalam teori andragogi Knowles— orang dewasa lebih tergerak oleh motivasi dari dalam diri dibanding motivasi eksternal.

Keempat, terkait kemandirian dalam belajar (*self-directed learning*). Peneliti menemukan bahwa peserta memiliki kebebasan mengatur ritme belajar mereka. Mentor menyediakan panduan dan tenggat waktu yang fleksibel, memungkinkan peserta menyelesaikan tugas sesuai jadwal mereka. Seorang peserta mengungkapkan, *„Saya bisa mengakses materi kapan saja dan mengerjakan tugas sesuai waktu saya. Mentor juga tersedia untuk konsultasi individual jika saya butuh bantuan.* Temuan ini memperkuat konsep *self-directed learning* yang diungkapkan Garrison (1997) bahwa orang dewasa cenderung membutuhkan otonomi dalam proses belajar.

Kelima, terkait orientasi pembelajaran pada pemecahan masalah. Peneliti mengobservasi bahwa setiap sesi pembelajaran berbasis masalah nyata yang dihadapi peserta dalam aplikasi beasiswa. Misalnya, dalam sesi penulisan esai, mentor tidak hanya menjelaskan teori tetapi langsung memfasilitasi peserta menulis dan merevisi esai mereka. Sesi simulasi wawancara juga dirancang untuk mempersiapkan peserta menghadapi wawancara beasiswa sesungguhnya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip

problem-centered orientation dalam andragogi (Knowles, 1984).

3. Konstruksi Sosial Pembelajaran dalam Ruang Virtual

Novelty kedua penelitian ini terletak pada identifikasi konstruksi sosial pembelajaran yang terbentuk melalui interaksi dinamis dalam ruang virtual. Peneliti menemukan bahwa peserta dan mentor secara kolektif membangun komunitas belajar digital dengan karakteristik unik yang berbeda dari komunitas belajar tatap muka maupun *e-learning* konvensional.

Peneliti mengidentifikasi empat pola interaksi yang membentuk konstruksi sosial ini. Pertama, pola partisipasi berlapis. Partisipasi tidak hanya terjadi dalam sesi Zoom formal, tetapi berlanjut dalam diskusi asinkron di *Google Classroom* dan percakapan spontan di grup WhatsApp. Peserta yang kurang aktif dalam sesi sinkron justru sangat aktif dalam diskusi tertulis di WhatsApp. Seorang peserta menjelaskan, *„Saya orangnya pemalu, susah bicara di Zoom karena grogi. Tapi di WhatsApp saya lebih bebas bertanya dan berbagi pendapat. Ternyata mentor dan teman-teman tetap merespons dengan baik.* Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran *online* dapat

mengakomodasi beragam gaya komunikasi peserta.

Kedua, pola kolaborasi peer-to-peer yang intensif. Peneliti menemukan bahwa peserta tidak hanya belajar dari mentor, tetapi juga saling belajar satu sama lain melalui *peer review* dokumen beasiswa, berbagi referensi, dan saling memberikan dukungan emosional. Grup WhatsApp menjadi ruang di mana peserta berbagi informasi tentang beasiswa baru, tips wawancara, dan bahkan saling menyemangati saat menghadapi penolakan. Mentor mengungkapkan, *„Yang mengejutkan saya adalah bagaimana peserta membentuk support system mereka sendiri. Mereka saling membantu tanpa saya minta. Ini menunjukkan pembelajaran dewasa yang sesungguhnya mereka tidak bergantung penuh pada instruktur*

Ketiga, pola refleksi kolektif. Peneliti mengobservasi bahwa setiap akhir minggu, peserta berbagi refleksi pembelajaran mereka dalam forum *Google Classroom*. Refleksi ini tidak bersifat individual-privat, tetapi dibagikan kepada seluruh kelas. Peserta saling membaca dan menanggapi refleksi satu sama lain, menciptakan proses *critical reflection* kolektif. Seorang peserta menyatakan, *„Membaca refleksi teman-teman membuat saya*

menyadari bahwa saya tidak sendiri menghadapi kesulitan. Saya juga belajar dari cara mereka mengatasi masalah yang mirip dengan yang saya hadapi; Temuan ini memperkaya teori Brookfield (1995) tentang pentingnya refleksi kritis dalam pembelajaran orang dewasa, dengan menunjukkan bahwa refleksi kolektif dalam ruang digital dapat menjadi sumber pembelajaran yang kuat.

Keempat, model transformasi peran mentor. Peneliti menemukan bahwa peran mentor telah berubah dari menjadi pengajar menjadi fasilitator dan co-learner dalam komunitas belajar digital ini. Mentor tidak hanya memberikan materi, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan peserta. Ini terutama berlaku untuk strategi aplikasi dan beasiswa terbaru. Menurut pengajar, saya tidak merasa sebagai pengajar di kelas ini. Saya lebih merasa seperti kakak senior yang membimbing. Bahkan kadang peserta memberi tahu saya informasi beasiswa baru yang belum saya tahu; Transformasi peran ini mencerminkan esensi andragogi yang menekankan hubungan horizontal antara fasilitator dan pembelajar (Knowles, 1984).

Peneliti menganalisis bahwa konstruksi sosial pembelajaran ini

selaras dengan *Community of Inquiry Framework* (Garrison, Anderson, & Archer, 2000) yang menekankan tiga elemen: *social presence* (kehadiran sosial melalui interaksi WhatsApp dan Zoom), *cognitive presence* (kehadiran kognitif melalui diskusi dan refleksi), dan *teaching presence* (kehadiran pengajaran melalui fasilitasi mentor). Ketiga elemen ini saling memperkuat dalam ruang virtual, menciptakan pembelajaran yang efektif meskipun dilakukan secara jarak jauh.

4. Tantangan Pembelajaran Daring dan Strategi Adaptasi

Peneliti menemukan empat masalah utama yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Pertama dan terpenting, literasi digital sebagian besar peserta masih terbatas. Sekitar 33% peserta mengalami kesulitan menggunakan fitur-fitur *Google Classroom* dan *Zoom* pada minggu pertama. Seorang peserta mengungkapkan, Saya tidak terbiasa dengan aplikasi *online learning*. Butuh waktu untuk memahami cara submit tugas di *Google Classroom*.; Temuan ini sejalan dengan pandangan Merriam (2019) bahwa akses dan kemampuan teknologi merupakan hambatan utama pembelajaran orang dewasa di era digital.

Kedua, pengaturan waktu yang tidak efektif. Karena hampir 50% peserta bekerja penuh waktu atau kuliah, sulit untuk mengatur waktu untuk mengikuti sesi sinkron. Seorang peserta memberi tahu kami bahwa karena saya bekerja dari pagi hingga sore, saya kadang-kadang terlambat untuk bergabung dengan Zoom atau tidak bisa mengikuti diskusi dalam waktu nyata. Untungnya, rekaman kelas tersedia.; Temuan ini memperkuat teori bahwa beban peran ganda merupakan karakteristik umum pembelajar dewasa yang harus dipertimbangkan dalam desain pembelajaran (Knowles, 1984; Merriam & Caffarella, 2007).

Ketiga, kendala jaringan internet. Sekitar 67% peserta mengalami masalah koneksi internet setidaknya sekali selama program, terutama peserta dari daerah terpencil. Seorang peserta dari Bengkulu Selatan menyampaikan, *„Di tempat saya sinyal sering hilang-hilang, apalagi kalau hujan. Zoom sering putus-putus, jadi kadang saya hanya dengerin rekaman kelasnya saja.* Kendala ini menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran sinkron.

Keempat, variasi motivasi dan komitmen peserta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sekitar 17% peserta menunjukkan penurunan partisipasi setelah bulan kedua program. Mentor menjelaskan, *„Ada beberapa peserta yang awalnya sangat antusias, tapi kemudian mulai jarang hadir dan tidak mengumpulkan tugas. Saya harus melakukan konseling individual untuk memahami masalah mereka.*

Hasil penelitian ini mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan literasi digital, mentor menyediakan tutorial video singkat tentang penggunaan platform dan memberikan pendampingan individual. Untuk mengatasi masalah manajemen waktu, pengelola menyediakan rekaman semua sesi sinkron dan memperpanjang tenggat waktu tugas. Untuk mengatasi kendala jaringan, mentor menyediakan materi dalam format ringkas yang hemat data dan menggunakan WhatsApp sebagai platform alternatif. Untuk mempertahankan motivasi, mentor melakukan check-in regular individual dan menciptakan *milestone celebrations* untuk mengapresiasi pencapaian peserta. Strategi- strategi ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan personalisasi dalam pembelajaran orang dewasa *online* (Brookfield, 1995).

Kerangka Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa *Online* Pengembangan kerangka evaluasi pembelajaran orang dewasa *online* yang mengintegrasikan tiga dimensi: kesiapan teknologi, motivasi intrinsik, dan pencapaian kompetensi. Hasil penelitian ini mengembangkan kerangka ini berdasarkan temuan lapangan dan sintesis teori andragogi dengan teori pembelajaran *online*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran andragogi dalam kelas mentoring beasiswa online di Bimacita

Global, Kabupaten Bengkulu Selatan, menjadi strategi efektif untuk pembelajaran orang dewasa di tengah keterbatasan infrastruktur digital. Program ini menerapkan lima prinsip andragogi Knowles, yaitu relevansi materi, pemanfaatan pengalaman, motivasi intrinsik, kemandirian belajar, dan orientasi pemecahan masalah melalui pembelajaran fleksibel, kolaboratif, dan reflektif. Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan model adaptasi andragogi berbasis fleksibilitas hybrid, konstruksi sosial pembelajaran virtual melalui interaksi mentor-peserta, serta kerangka evaluasi pembelajaran online yang mengintegrasikan kesiapan teknologi, motivasi intrinsik, dan kompetensi beasiswa. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran online tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kemampuan lembaga menyesuaikan prinsip andragogi dengan konteks lokal. Kendala utama yang ditemukan meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan jaringan internet, manajemen waktu, dan motivasi peserta. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui tutorial platform, rekaman kelas, materi hemat data, dan pendampingan individual. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, sistem pendampingan, evaluasi formatif, dan kemitraan internet untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran orang dewasa online di daerah non-urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Loeng, S. (2023). Pedagogy and andragogy in comparison—Conceptions and perspectives. *Andragoška Spoznanja*, 29(2), 39–52.
<https://doi.org/10.4312/as/11482>
- Megginson, D., & Clutterbuck, D. (2005). *Techniques for coaching and mentoring*. Butterworth-Heinemann.
- Merriam, S. B. (2019). Adult learning theory: Evolution and future directions. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning* (pp. 83–96). Routledge.
- Merriam, S. B., & Caffarella, R. S. (2007). *Learning in adulthood: A comprehensive guide* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Nawassyarif, Syakura, Y. A., & Nurlaily. (2020). Aplikasi pelaporan kegiatan mentoring di Universitas Teknologi Sumbawa berbasis Android. *Jurnal Informatika, Teknologi dan Sains*, 2(2), 120–128.
<https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i2.593>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.